

STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI SULSEL DALAM MENYOSIALISASIKAN DAMPAK NARKOBA TERHADAP PELAJAR DI KOTA MAKASSAR

*Communication Strategy of The National Narcotics Agency Sulsel Province in Socializing the
Impact of Drugs on Students in The City of Makassar*

Rahayu Batara Randa

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar (rahayubatara123@gmail.com)

ARTICLE INFO

Keywords:
strategy,
communication,
socialization, drug

Katakunci:
strategi, komunikasi,
sosialisasi, narkoba

How to cite:
Randa, R. B. (2019).
Strategi Komunikasi
Badan Narkotika
Nasional Provinsi
Sulsel dalam
Menyosialisasikan
Dampak Narkoba
Terhadap Pelajar di
Kota Makassar.
Kareba : Jurnal Ilmu
Komunikasi, 8(1), 75-
88.

ABSTRACT

Drug abuse among students Makassar is a serious problem, so BNNP South Sulawesi require a step or strategy that can solve this problem. The purpose of this study was to determine the communication strategy BNNP South Sulawesi in socializing the impact of drugs on students in the city of Makassar and to determine the factors supporting and inhibiting factors facing BNNP South Sulawesi in socializing the impact of drugs on students in the city of Makassar. This type of research is descriptive qualitative., Through an interview with a trusted source. The results showed that BNNP South Sulawesi city of Makassar has taken several steps in formulating a communications strategy socialization, from knowing the audience, compose the message, set the method, up to the selection and use of media. The study also found that in the socialization of the impact of drug use in adolescence / school age, there are some things that a contributing factor and also an inhibiting factor. The supporting factors, central government, government agencies, support infrastructure, and public or human resources. While in terms of inhibiting factors, namely the preparation of socialization schedule, distance demographics, the indifferent attitude of the participants.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Makassar adalah masalah serius, sehingga BNNP Sulawesi Selatan memerlukan langkah atau strategi yang dapat memecahkan masalah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi komunikasi BNNP Sulawesi Selatan dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar di kota Makassar dan untuk menentukan faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi BNNP Sulawesi Selatan dalam menyosialisasikan dampak narkoba pada siswa di kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif., Melalui sebuah wawancara dengan sumber yang terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota BNNP Sulawesi Selatan Makassar telah mengambil beberapa langkah dalam merumuskan sosialisasi strategi komunikasi, dari mengetahui penonton, menulis pesan, mengatur metode, hingga pemilihan

dan penggunaan media. Studi ini juga menemukan bahwa dalam sosialisasi dampak penggunaan narkoba di usia remaja / sekolah, ada beberapa hal yang menjadi faktor dan juga merupakan faktor penghambat. Faktor pendukung, pemerintah pusat, instansi pemerintah, dukungan infrastruktur, dan sumber daya publik atau manusia. Sementara dari segi faktor penghambat, yaitu penyusunan jadwal sosialisasi, demografi jarak, sikap acuh tak acuh dari peserta.

Copyright © 2019. KAREBA. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Narkotika merupakan sejenis zat yang apabila disalahgunakan akan membawa efek dan pengaruh tertentu pada tubuh atau psikis si pemakai seperti memberikan kesadaran dan perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa penenang, perangsang, serta menimbulkan rasa berhalusinasi. Salah satu hal yang sejak dulu menjadi permasalahan dalam masyarakat dan membutuhkan perhatian khusus. Pada awalnya penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang terbatas pada dunia kedokteran namun belakangan terjadi penyimpangan fungsi dan penggunaannya tidak lagi terbatas pada dunia kedokteran Budiarta (2000). Penggunaan berbagai macam jenis obat dan zat adiktif atau yang biasa disebut narkoba dewasa ini cukup meningkat terutama di kalangan generasi muda. Morfin dan obat-obat sejenis yang semula dipergunakan sebagai obat penawar rasa sakit, sejak lama sudah mulai disalahgunakan. Orang-orang sehat pun tidak sedikit yang mengonsumsi obat-obatan ini. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang diakui banyak kalangan menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia, termasuk kota Makassar. Permasalahan inilah yang perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah serta instansi yang mempunyai tugas khusus dalam menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam lingkungan pelajar sekarang ini. Jika pemerintah serta instansi yang berkaitan tidak memberikan perhatian khusus pada pelajar-pelajar berupa penyuluhan-penyuluhan mengenai dampak yang akan ditimbulkan jika mengonsumsi obat-obat terlarang, baik secara langsung ataupun melalui media sosial hal ini yang menjadi penyebab utama pelajar menggunakan istilah “coba-coba” disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang narkoba, termasuk di kota Makassar. Jenis obat-obat terlarang yang menjadi dominan digunakan pelajar bahkan wiraswasta di kota Makassar ini adalah jenis Shabu, Inex, somadril, alkohol, ekstasi, dan juga ganja. Yang lebih memprihatinkan karena sebagian besar dari pengguna dari kalangan wanita serta pelajar, bahkan ada beberapa yang terjaring masih duduk di bangku sekolah dasar. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan menyebutkan Provinsi Sulawesi Selatan di Tahun 2012 menderita kerugian ekonomi lebih dari angka Rp1,9 triliun akibat barang haram tersebut. Angka tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah angka prevelensi pengguna narkotika di Sulawesi Selatan yang pada Tahun 2010 lalu mencapai 121.773 orang dan meningkat menjadi 131.200 orang pada tahun 2013. Sedangkan pada satu tahun terakhir dari data yang dikumpulkan mengenai pengguna narkoba di kota Makassar yang tercatat dalam Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 1253 orang dalam kurun waktu satu tahun terakhir, Januari sampai Desember 2015. Dengan pengobatan yang berbeda-beda, 437 orang melakukan rawat jalan, sedangkan 780 orang rawat inap di tempat rehabilitasi pengguna narkoba di jalan Baddoka, Sudiang. Pelaksanaan berupa sosialisasi terhadap masyarakat dan juga remaja serta instansi merupakan langkah awal yang sangat berperan penting untuk memberikan pengetahuan yang luas terhadap bahaya dan dampak dari penyalahgunaan narkoba. Dari permasalahan tersebut penulis menentukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan BNNP Sul-Sel dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar di kota Makassar?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat yang dihadapi pihak BNNP Sul-Sel dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar di kota Makassar ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sul-Sel dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sul-Sel dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar kota Makassar.

Penulis dalam penelitian ini akan melakukan penelitian melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terjun langsung dalam kegiatan sosialisasi.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Pengertian strategi

Pada dasarnya strategi adalah rencana manajemen instansi atau organisasi dalam jangka panjang dari hal yang umum ke hal yang khusus, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh instansi dan akan dijadikan sebagai acuan dalam segala kegiatan instansi. Morissan (2008:152) mendefinisikan : "strategi sebagai penentu tujuan jangka panjang perusahaan dan memutuskan arah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan". Berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.

2.2. Tingkatan Strategi Menurut Husein Umar (2010:17-18),

Tingkatan strategi tersebut adalah :

1. Strategi Korporasi. Strategi ini menggambarkan arah perusahaan secara keseluruhan mengenai sikap perusahaan secara umum terhadap pertumbuhan dan manajemen berbagai bisnis dan produk untuk mencapai keseimbangan portofolio produk dan jasa.
2. Strategi Unit Bisnis. Strategi ini biasanya dikembangkan pada level divisi dan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang atau jasa perusahaan dalam industrinya atau segmen pasar yang dilayani oleh divisi tersebut.
3. Strategi fungsional. Strategi ini menekankan terutama pada maksimalnya sumber daya produktivitas. Dalam batasan oleh perusahaan dan strategi bisnis yang berada di sekitar mereka, departemen fungsional seperti fungsi-fungsi pemasaran, dan SDM untuk mengumpulkan bersama-sama aktivitas mereka.
- 4.

2.3. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lainnya, baik yang sudah di kenal ataupun yang belum dikenal sama sekali.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris di sebut *communication*, berasal dari bahasa latin yaitu, *communcations* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". Sama di sini adalah "sama makna"(lambang). Sebagai contoh, jika dua orang atau lebih sedang bercengkrama atau bercakap, memahami atau mengerti apa yang diperbincangkan mereka, maka dapat dikatakan

komunikatif. Kegiatan komunikasi tersebut secara sederhana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasi, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh, mau melakukan atau mengikuti suatu perintah, bujukan dan sebagainya dari pihak lain.

Sebuah definisi singkat dari Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya" Cangara, (2014:21).

2.4. Tipe Komunikasi

1. Komunikasi dengan Diri (*intrapersonal communication*)
2. Komunikasi Antar Pribadi (*interpersonal communication*)
3. Komunikasi Publik (*public communication*)
4. Komunikasi Massa (*mass communication*)

2.5. Proses Komunikasi

Berbicara mengenai strategi komunikasi berarti juga berbicara mengenai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan serangkaian tahapan berurutan yang melibatkan komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, channel/media, komunikan dan efek). Proses komunikasi menurut Effendy (2013:11) terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut (bahasa, warna, gambar) sering dipadukan penggunaannya. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) atau lambang (*symbol*).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.6. Perumusan Strategi Komunikasi

Agar pesan yang disampaikan kepada sasaran (*public*) menjadi efektif, Arifin (1984:59) menawarkan strategi-strategi komunikasi sebagai berikut:

1. Mengetahui Khalayak, merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif.

2. Menyusun Pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam memengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian.
3. Menetapkan Metode, Efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaian kepada sasaran.
4. Seleksi dan Penggunaan Media, Penggunaan media sebagai alat penyalur ide dalam rangka merebut pengaruh dalam masyarakat adalah suatu hal yang merupakan keharusan. Sebab selain media massa dapat menjangkau jumlah besar khalayak, juga dewasa ini kita tidak lagi dapat hidup tanpa surat kabar, radio, handphone dan mungkin juga televisi. Alat-alat itu kini telah muncul sebagai alat komunikasi massa yang sejatinya berfungsi sebagai alat penyalur, juga mempunyai fungsi sosial yang kompleks.

2.7. Sosialisasi Menurut Slameto (2003:3)

sosialisasi adalah suatu proses belajar mengajar. Dalam hal ini belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu, Ritcher Jr (1987:139) memberikan definisi yang lebih luas, bahwa sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian,

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu Februari hingga April. Lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Sul-Sel Makassar, jln. Manunggal 22, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.2. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yaitu tipe penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta, serta menganalisisnya melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya, dengan peneliti melakukan observasi non partisipan. Disini peneliti ikut serta ke lokasi sosialisasi sekedar mengamati proses sosialisasi dari pihak BNNP Sul Sel pada lokasi penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam penulisan ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Data primer
 - a. a. Observasi yaitu dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

- b. Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan menggunakan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan pihak yang dapat memberikan informasi dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari studi pustaka yaitu pengumpulan beberapa literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti seperti buku-buku, browsing bahan bacaan di internet, serta dokumen-dokumen.

3.4. Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung pada strategi komunikasi BNNP Sul-Sel di kota Makassar dalam melakukan sosialisasi sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Informan tersebut :

1. Drs. Agus Budiman Manalu, S.H (Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Sul-Sel)
2. Ishak Iskandar, S.KM, M.Kes (Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat)
3. M.A Fatwa (Anggota Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat)
4. Sari Nur Lisa, S.Sos (Anggota bidang administrasi/ keHumasan)

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan penulis maka analisis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono:

1. Pengumpulan informasi melalui observasi langsung di lapangan kemudian wawancara mendalam terhadap informan yang cocok terhadap penelitian untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari catatan yang diperoleh di lokasi penelitian.
3. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif jaringan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan.
4. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data-data teruji validitasnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sosialisasi yang dilakukan BNN Provinsi Sul-Sel merupakan salah satu program yang gencar dilakukan oleh pihak BNNP itu sendiri ataupun kerjasama dengan instansi yang ada di kota Makassar. Program ini bertujuan untuk menyelamatkan anak-anak bangsa dari penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini merupakan program kerja disetiap instansi yang ada di kota Makassar yang telah dibentuk sebelumnya, karena selain menjadi pelaku sosialisasi, BNNP Sul-Sel juga merupakan koordinator dari setiap instansi yang akan melakukan sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, bukan hanya sebagai koordinator, pihak BNNP juga seringkali mengadakan sosialisasi dalam lingkup atau kelompok kecil yang berjumlahkan 15 orang saja, kemudian

dilanjutkan dengan evaluasi dan pembentukan kader untuk membentuk kelompok-kelompok anti narkoba disekitar wilayah mereka.

Dari kerjasama yang dilakukan BNNP dengan instansi swasta ataupun pemerintah dan juga lingkungan pendidikan yang ada di kota Makassar serta pembentukan kader, pihak BNNP pun tiap tahunnya mengadakan evaluasi mengenai peningkatan penggunaan narkoba, akan tetapi 5 tahun terakhir pihak BNNP mendapatkan tantangan yang sangat berat karena meningkatnya proyeksi prevalensi jumlah penyalahguna narkoba. Berikut data proyeksi prevalensi jumlah penyalahguna narkoba dari tahun 2010-2015.

Tabel 1. Data proyeksi prevalensi jumlah penyalahguna narkoba dari tahun 2010-2015

NO	TAHUN	POPULASI USIA 10-59 TAHUN	JUMLAH PENYALAHGUNAAN	PROYEKSI PREVALENSI	PRE VALENSI
1	2010	5.968.421	121.773	2,04 %	
2	2011	6.055.602	125.730	2,08 %	1,9%(115.056)
3	2012	6.130.377	131.200	2,14 %	
4	2013	6.205.153	136.671	2,20 %	
5	2014	6.279.928	142.141	2,26 %	
6	2015	6.354.703	147.611	2,32 %	Proyeksi BNNP

Dari data tersebut, penyalahgunaan narkoba di kota Makassar khususnya sudah sangat merajalela, bahkan penyalahguna narkoba dari semua kalangan tanpa mengenal batasan umur, bahkan peredaran narkoba sudah memasuki semua kalangan termasuk remaja.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sari Nurlisa sebagai anggota bidang Humas BNNP Sul-Sel mengatakan bahwa, peningkatan penyalahguna narkoba di kota

Makassar ini disebabkan dengan banyaknya pngedar yang terjadi serta mudahnya mendapatkan narkoba saat itu. Bahkan banyak dari kalangan remaja yang telah direhab yang menjadi pengguna sekaligus menjadi pengedar barang haram ini.

Sedangkan menurut bapak Ishak, selaku kepala bidang Pencegahan mengatakan bahwa, meningkatnya penggunaan narkoba di usia remaja diakibatkan karena kurangnya pemahaman para remaja/pelajar mengenai dampak penyalahgunaan narkoba yang juga menyebabkan mereka menjadi sasaran para pengedar narkoba. Pengedar yang awalnya hanya memberikan mereka dengan alasan coba-coba dan akhirnya mereka ketergantungan, sehingga remaja atau pelajar yang mendapatkan narkoba diajak kerjasama dan dijadikan sebagai kurir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fatwa selaku anggota seksi bidang pencegahan,"kota Makassar merupakan kota dengan jumlah kasus narkoba tertinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan disebabkan kota makassar adalah kota dengan jumlah populasi tertinggi.Selain itu, kota Makassar juga merupakan kota strategis yang memiliki Pelabuhan Internasional Soekarno Hatta dan dekat dengan bandara Sultan Hasanuddin. Kota Makassar merupakan daerah lalu lintas yang strategis baik laut, darat dan udara. Sehingga kota Makassar seringkali dijadikan alur lalu lintas menuju daerah lain di Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur. Selain itu kota Makassar juga memiliki masyarakat yang beraneka ragam. Penyelundupan narkoba di kota Makassar banyak melalui gerbang laut yang kurang diawasi, dimana penyelundupan menggunakan perahu-perahu kecil untuk menyelundupan narkoba dari pulau Nunukan dan Samarinda melalui gerbang-gerbang laut di kota Makassar, diantaranya melalui pulau Kayangan dan

pulau Lae-Lae. Penyelundupan narkoba juga dilakukan melalui paket pengiriman barang lewat darat dan udara untuk menghindari penangkapan dan menyulitkan aparat penegak hukum untuk melacak dan mengungkap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Kota Makassar memiliki luas 175,77 km² yang terbagi atas 14 kecamatan. Diantara 14 kecamatan tersebut terdapat beberapa kecamatan yang rawan penyalahgunaan narkoba, yaitu kecamatan Makassar, Panakkukang, Rappocini, Ujung Pandang, Tamalate, dan Tallo. Daerah yang rawan penyalahgunaan narkoba di kota Makassar yaitu jalan Kerung-Kerung, Kande, Rajawali, Cendrawasih, dan Pampang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya daerah tersebut tergolong sebagai daerah kumuh yang padat penduduk dan masyarakatnya tergolong miskin. Sehingga mereka yang pengangguran banyak yang bekerja dalam bisnis narkoba disebabkan banyaknya keuntungan yang diperoleh dari bisnis tersebut. Sedangkan menurut Drs. Agus Budiman Manalu, S.H selaku kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan, sebenarnya hampir semua daerah di kota Makassar itu rawan terjadi penyalahgunaan narkoba. Hal ini disebabkan karena penyalahgunaan narkoba dari kalangan bandar dan kurir selalu berpindah tempat dalam menjalankan aksinya untuk menghindari pengejaran petugas dan pengungkapan jaringannya. Hal ini menunjukkan bahwa semua tempat di kota Makassar sangat rawan terjadi penyalahgunaan narkoba, termasuk di sekolah-sekolah dan kampus yang ada di kota Makassar.

Berdasarkan data-data yang penulis paparkan, maka permasalahan pencegahan dan pemberantasan narkoba di kota Makassar merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga pihak dari BNNP Sulawesi Selatan membutuhkan strategi komunikasi yang layak untuk disampaikan kepada masyarakat umum termasuk mahasiswa dan pelajar-pelajar yang ada di kota Makassar.

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan bukanlah satu-satunya lembaga yang harus berperan dalam mewujudkan Makassar bersih dari narkoba, melainkan BNNP melibatkan banyak pihak baik instansi-instansi swasta dan negeri, kampus-kampus, sekolah-sekolah, masyarakat umum, dan juga pihak kepolisian.

Jenis narkoba yang beredar saat ini jumlahnya sangat beraneka ragam. Baik jenis narkoba yang di atur dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, maupun jenis narkoba baru yang belum di atur dalam UU tersebut. Berikut adalah jenis narkoba yang pernah digunakan dan dijadikan sebagai barang bukti di kota Makassar.

1. Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam Menyialisasikan Dampak Narkoba Terhadap Pelajar di kota Makassar.

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung, wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga dari mengumpulkan beberapa literatur seperti buku, browsing, dan dokumen yang erat kaitannya dengan penelitian.

Tujuan dari strategi komunikasi yang direncanakan oleh BNNP Sul-Sel, tidak lain agar semua masyarakat mengetahui, memahami dan waspada terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat langkah yang dilakukan BNNP Sul-Sel sebelum melakukan kegiatan sosialisasi ini, yaitu :

- a. Mengenal khalayak, sangat penting bagi lembaga dalam mengenal khalayaknya, karena khalayaklah yang menjadi penentu berhasil tidaknya strategi komunikasi yang telah direncanakan. Seperti yang dikatakan bapak Fatwa, bahwa perlu ada pengkategorian atau segmentasi khalayak. Hal ini disebabkan karena khalayak memiliki perbedaan baik dari segi pengetahuan, pengalaman, maupun social ekonomi.

- b. Menyusun Pesan, setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Materi pesan sangatlah penting untuk disusun dengan baik karena tidak semua khalayak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penyusunan pesan yang terkait dengan dengan program menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar, masyarakat umum, kampus, termasuk pelajar yang ada di kota Makassar, BNNP menggunakan penyajian pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk symbol ataupun bahasa, baik itu disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Sementara pesan nonverbal banyak digunakan pada saat komunikasi langsung, misalnya mimic, gesture, gaya bahasa komunikator.
- c. Menetapkan metode ini merupakan langkah ketiga dalam perumusan strategi komunikasi. Ibu Sari Nur Lisa menjelaskan bahwa : agar pesan mengenai program sosialisasi dampak narkoba ini bisa diterima di masyarakat maka kami melakukan berbagai macam metode. Pertama, informative yaitu kami menginformasikan kepada khalayak mengenai bahaya yang ditimbulkan apabila menggunakan atau menyalahgunakan narkoba. Kedua, edukatif yaitu kami memberikan edukasi kepada masyarakat karena masyarakat masih memerlukan pengetahuan yang luas mengenai bahaya dari penyalahgunaan narkoba dan cara-cara menanggulangnya. Ketiga persuasif, yaitu mengajak peserta sosialisasi agar bersama-sama memberantas dan melaporkan penggunaan narkoba disekitar wilayah mereka.
- d. Seleksi dan penggunaan Media, media harus disesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Baik itu media komunikasi satu arah yaitu media massa seperti, tv, radio, leaflet, brosur, poster dan banner ataupun melalui media komunikasi dua arah (presentasi, diskusi ataupun sosialisasi).

2. Faktor Pendukung dan penghambat BNNP Sulawesi Selatan dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar di kota Makassar

a. Faktor Pendukung

Program menyosialisasikan dampak narkoba di kalangan pelajar merupakan salah satu program utama yang di jalankan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan untuk meminimalisir penggunaan narkoba di kalangan remaja di kota Makassar. Kesuksesan program ini tidak akan diraih tanpa adanya dukungan dan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain seperti, pemerintah, masyarakat, lingkungan dan berbagai hal yang berkaitan langsung dengan program ini. Faktor pendukung Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam menyosialisasikan program ini adalah :

- 1) Instansi Pemerintah, ibu Sari Nur Lisa menjelaskan bahwa “ faktor pendukung tentu saja yang paling pertama adalah pemerintah, baik itu dari pusat maupun daerah. Dukungan yang berasal dari instansi-instansi pemerintah ini karena program untuk menyosialisasikan dampak narkoba merupakan program kerja untuk instansi-instansi tersebut, mendukung dan menyukseskannya sehingga mereka mengadakan seminar-seminar mengenai dampak penggunaan narkoba dengan mengundang BNNP provinsi Sulawesi Selatan sebagai narasumber”. Selain dukungan dari pemerintah pusat, dukungan juga banyak berdatangan dari instansi-instansi pemerintah terkait seperti pemerintah kota, dinas kesehatan, dan lain-lain.

- 2) Dukungan dari badan usaha atau perusahaan, perusahaan merupakan salah satu instansi yang menyadari pentingnya informasi mengenai dampak-dampak penyalahgunaan narkoba sehingga mereka berinisiatif untuk mengadakan seminar-seminar dan mengundang BNNP Sulawesi Selatan guna melaksanakan sosialisasi baik bagi pekerja maupun pemberi kerja (pemilik). Jika perusahaan tidak memberikan kesempatan kepada pekerja maupun pemberi kerja untuk mengadakan sosialisasi mengenai penyalahgunaan narkoba ini tentu informasi mengenai program ini bisa saja hanya sebatas aturan pemerintah yang akhirnya tidak terealisasi maksud dan tujuan program. Ibu Sari Nur Lisa menambahkan “ banyak juga dukungan dari perusahaan-perusahaan yang melakukan sosialisasi. Banyak perusahaan yang aktif dan berinisiatif dengan mengundang kami melakukan sosialisasi di perusahaan mereka”.
- 3) Sarana dan prasarana, Salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba adalah tersedianya tempat untuk sosialisasi, laptop, LCD, alat transportasi, dan lain-lain. “tentunya kami juga didukung oleh sarana dan prasarana, baik itu kelengkapan untuk sosialisasi hingga alat transportasi”.

b. Faktor penghambat,

Layaknya program-program penyadaran masyarakat lainnya, program ini juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut bapak Fatwa, hambatan ini berkaitan dengan pengaturan jadwal sosialisasi. “Hambatan yang paling sering ditemui adalah jadwal atau waktu sosialisasi yang terkadang bersamaan, belum lagi jika pemilihan waktu yang kurang tepat. Misalnya permintaan untuk sosialisasi adalah sore hari, maka itu sudah tidak efektif lagi. Biasanya kita belum sosialisasi mereka sudah jenuh duluan. Jenuh dari segi peserta yang sudah tidak fit lagi, atukah jenuh karena merasa akan di ceramahi lagi. Mungkin karena mereka menganggap bahwa informasi yang akan didapatkan sama saja dengan informasi-informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya”.

c. Tanggapan masyarakat mengenai program sosialisasi dampak penggunaan narkoba di kalangan pelajar kota Makassar.

Setiap aktivitas komunikasi pasti memiliki efek. Dalam konsep komunikasi pragmatis di sebutkan bahwa komunikasi merupakan pola yang meliputi sejumlah komponen atau unsur serta memiliki dampak-dampak tertentu. Adapun pola-pola yang memiliki dampak, antara lain penyuluhan, penerangan, propaganda, kampanye, pendidikan, acara radio dan diplomasi.

Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan BNNP Sulawesi Selatan kota Makassar, maka diharapkan pesan yang di sampaikan dapat di terima, dipahami dan diikuti oleh masyarakat. Sampai tidaknya pesan sosialisai akan terlihat pada efek yang dirasakan oleh masyarakat. Efek adalah perbedaan antara apa yang di pikirkan, di rasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

4.2. PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi BNNP Sulawesi Selatan dalam Menyosialisasikan dampak Narkotika terhadap Pelajar di kota Makassar

Strategi komunikasi pada dasarnya bias diaplikasikan untuk banyak hal, bukan hanya untuk komunikasi itu sendiri, tetapi juga bias digunakan oleh lembaga yang berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat. Salah satunya adalah penyebaran gagasan pembangunan dan penyuluhan untuk kesadaran masyarakat. Strategi komunikasi merupakan suatu rancangan akan tujuan komunikasi yang dirumuskan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada khalayak sehingga khalayak dapat terpengaruh dan mengubah tingkah lakunya. Sementara sosialisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran informasi (program, kebijakan, peraturan) dari satu pihak yang melakukan sosialisasi kepada pihak yang disosialisasikan. Dalam proses sosialisasi, kegiatan-kegiatan yang dicakup adalah belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan dan pengalaman mental.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis akhirnya berhasil mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mengenai strategi komunikasi badan narkotika nasional dalam menyosialisasikan dampak narkotika terhadap pelajar di kota Makassar. Dari data tersebut penulis menguraikan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Perumusan Strategi komunikasi

Perumusan strategi komunikasi dilakukan dengan memperhatikan segmentasi khalayak sasaran, penyusunan pesan, penetapan metode, serta pemilihan saluran dan media komunikasi. Perumusan strategi komunikasi terjadi pada tingkat top manager yang kemudian disampaikan kepada asisten manager lalu disebarkan kepada seluruh staf.

1) Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi, karena mengetahui dan memahami karakteristik khalayak, berate suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Pada tahap pengenalan khalayak, pihak BNNP berusaha mengenal khalayak calon peserta baik dari segi latar belakang budaya, pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi social budaya masyarakat setempat. Pengenalan mengenai khalayak dapat dilakukan melalui observasi, peninjauan, pendugaan yang berdasarkan pengalaman serta pemahaman komunikator mengenai manusia.

Dalam penyusunan strategi komunikasi BNNP Sulawesi Selatan mengenai program sosialisasi dampak penggunaan narkotika terhadap remaja, yang menjadi sasaran khalayak adalah pelajar di kota Makassar. Khalayak tersebut kemudian dibedakan menjadi peserta tetap adalah pelajar dan remaja pada umumnya.

2) Menyusun pesan

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk symbol yang dipresepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Berdasarkan hasil penelitian, ada dua jenis penyusunan pesan yang dilakukan BNNP Sulawesi Selatan yakni pesan verbal dan juga nonverbal. Pesan verbal artinya pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa, sedangkan nonverbal adalah pesan yang disampaikan melalui mimik, gesture, dan gambar. Pesan verbal dan nonverbal ini dapat dilihat dari aktivitas sosialisasi yang dilakukan BNNP Sulawesi Selatan melalui komunikasi satu arah (media massa) dan komunikasi dua arah.

Program sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba ini adalah program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya serta pelajar dan juga remaja pada khususnya. Program ini merupakan program yang cukup lama berjalan, sehingga banyak masyarakat yang apatis mengenai program ini. Hal ini merupakan hambatan yang besar untuk BNNP dalam menyosialisasikan dampak penyalahgunaan narkoba, serta membutuhkan strategi khusus dalam penyusunan pesan yang informative dan juga menarik perhatian masyarakat. Hal ini dilakukan karena pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan untuk perluasan wawasan dan kesadaran khalayak.

3) Menetapkan metode

Metode penyampaian pesan menjadi aspek yang tak kalah pentingnya dalam strategi komunikasi. Bagaimanapun menariknya materi sebuah pesan namun jika metode penyampaian pesannya tidak tepat, maka pesan tersebut tidak akan sampai kepada khalayak sesuai dengan tujuan dilaksanakannya aktivitas komunikasi. Metode penyampaian pesan yang dilakukan oleh pihak BNNP Sulawesi Selatan adalah metode pengulangan, karena pesan yang disampaikan itu merupakan pesan yang berdasarkan regulasi pemerintah.

4) Seleksi dan Penggunaan media

Media komunikasi dalam rangka sosialisasi juga harus menyesuaikan dengan khalayak. Memilih saluran dan media komunikasi haruslah mempertimbangkan karakteristik dan tujuan dari isi pesan yang ingin disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak.

Agar semua khalayak sasaran dapat memperoleh pesan mengenai program BNNP maka dibutuhkan penggunaan media komunikasi yang tepat untuk membantu penyebaran informasi hingga ke daerah-daerah terpencil. Pemanfaatan media komunikasi yang tepat akan berpengaruh besar pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai program BNNP Sulawesi Selatan yang diinformasikan. Untuk mencapai target maka BNNP memilih beberapa media komunikasi, diantaranya :

- a) Media antar pribadi yaitu media surat dan telepon
- b) Media kelompok yaitu dalam aktivitas komunikasi BNNP yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang digunakan adalah media kelompok seminar dan diskusi.
- c) Media Massa yaitu media cetak dan media elektronik.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi BNNP Sulawesi Selatan dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar di kota Makassar

a. Faktor pendukung

Setiap program pasti memiliki factor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya, baik berasal dari dalam organisasi (internal) maupun dari luar organisasi (eksternal). Berdasarkan hasil dari wawancara, yang menjadi factor pendukung BNNP dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi ini adalah:

- 1) Dukungan dari pemerintah pusat
- 2) Instansi pemerintah

- 3) Dukungan dari perusahaan
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Sumber daya manusia

b. Faktor penghambat

Factor penghambat yang dihadapi pihak BNNP dalam menyosialisasikan dampak narkoba terhadap pelajar kota Makassar yaitu:

- 1) Penentuan jadwal
- 2) Jarak demografi
- 3) Peserta yang terkesan acuh tak acuh

3. Perubahan sikap, opini dan tanggapan masyarakat mengenai program BNNP Sulawesi Selatan

Efek adalah salah satu unsure penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator, melainkan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, dimana komunikator hanya dapat menguasai kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan sementara efeknya tidak. Efek komunikasi pada umumnya dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu diterima atau ditolak. Respon masyarakat, menolak atau menerima suatu ide tercipta karena perbedaan tingkat penerimaan oleh khalayak akan program ini.

Penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif yaitu teori perubahan sikap. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidak nyamanan didalam dirinya bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya, Morissan, (2008:64).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peserta sosialisasi memiliki pendapat yang berbeda mengenai program BNNP. Meski pada umumnya setuju karena kehadiran program ini, namun tak jarang ada yang kritis menyikapi kebijakan ini. Sikap kritis muncul bukan karena program ini dianggap tidak baik, namun karena tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat yang sebenarnya dari program ini masih kurang, sebagian masyarakat menganggap bahwa pesan yang disampaikan dalam sosialisasi ini merupakan hal biasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penulis akhirnya menarik kesimpulan dari penelitian mengenai Strategi Komunikasi BNNP Sulawesi Selatan dalam Menyosialisasikan Dampak Narkoba terhadap pelajar di Kota Makassar sebagai berikut :

1. BNNP Sulawesi Selatan telah melaksanakan strategi komunikasi sesuai konsep strategi komunikasi. Pelaksanaan strategi komunikasi sosialisasinya tidak hanya dilaksanakan kepada masyarakat umum, instansi pemerintah maupun swasta tapi sosialisasi untuk usia remaja/pelajar juga sangat penting.
2. Dalam sosialisasi program sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba ini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat diadakannya sosialisasi. Faktor pendukung tidak lain berasal dari pemerintah pusat, sarana dan prasarana serta adanya khalayak atau SDM. Sementara dari segi penghambatnya ada beberapa faktor

yaitu, penyusunan jadwal sosialisasi, jarak lokasi, serta adanya sikap acuh tak acuh dari peserta sosialisasi.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. BNNP Sulawesi Selatan harus meningkatkan tingkat kuantitas sosialisasinya. Hal ini dapat terlihat kurangnya sosialisasi yang ditujukan pada remaja dan juga pelajar yang ada di kota Makassar.
2. Pemasangan iklan baik itu melalui media ataupun dalam bentuk yang lain seperti, pamflet, brosur dan lain-lain yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum, tidak hanya untuk masyarakat perkotaan tapi BNNP Sulawesi Selatan harus mempunyai cara untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang mungkin sulit dijangkau melalui informasi melalui media.

REFERENSI

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali pers.
- 2014. Edisi kedua. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Ma'roef. M. Ridha. 1986. *Narkotika Masalah dan Bahayanya*. Jakarta: CV. Marga Djaya.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit*. Jakarta: Grasindo
- Soedjono Soekanto. 1985. *Narkotika dan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Husein 2010. *Riset Pemasaran dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Dokument Renstra Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan 2015-2019
- Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan. 2014. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*. Makassar
- , 2015. Edisi ketiga. *Undang-Undang R.I Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Bandung : Citra Umbara
- Ikbal, Kaderia. 2014. *Strategi Komunikasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Makassar Dalam Menyosialisasikan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)*. Skripsi. Makassar :Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Internet

- <http://nasional.sindonews.com/read/2013/08/21/15/773842/22-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar>. diakses pada tanggal 21 februari 2016
- <http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna.Narkoba>
.di.Kalangan.Remaja.Meningkat